

KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN BUAH EDIBEL PADA AREAL AGROFORESTRI TEMBAWANG DESA BEDAYAN KABUPATEN SINTANG

Ria Rosdiana Hutagaol¹, Sundi²
riarose.h@gmail.com

^{1,2}Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Jalan YC. Oevang Oeray No.92, Baning Kota, Sintang, 78612

Abstrak : Tembawang merupakan suatu areal yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dan dikelola berdasarkan kearifan lokal masyarakat. Tembawang merupakan suatu bentuk agroforestri khas Kalimantan Barat, yang memiliki fungsi ekonomis dan ekologis. Suku Dayak di Kalimantan Barat termasuk di Desa Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang juga memiliki suatu areal yang mereka kelola secara turun-temurun yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tembawang memiliki fungsi konservasi, karena struktur dan komposisinya yang menyerupai struktur dan komposisi pada hutan alam, selain itu hasil dari tumbuhan yang diperoleh dari tembawang dimanfaatkan oleh masyarakat secara subsisten guna pemenuhan kehidupan sehari-hari, termasuk jenis buah-buahan edibel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi pada jalur pengamatan di areal Tembawang, guna menemukan jenis tumbuhan penghasil buah edibel. Untuk melengkapi data nama jenis dalam bahasa setempat dan cara pengolahan buah oleh masyarakat maka dilakukan wawancara mendalam dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 (enam) jenis tumbuhan penghasil buah edible pada areal agroforestri tembawang Desa Bedayan, yaitu Durian (*Durio zibethinus*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Manggis Rimak (*Garcinia mangostana* L), Mentawak (*Artocarpus lanceifolius*), Panau (*Garcinia forbesii*), dan Tebedak (*Artocarpus cempedens*).

Kata Kunci: Agroforestri Tembawang, Tumbuhan Buah Edibel, Desa Bedayan, Sintang

PENDAHULUAN

Tembawang merupakan penyebutan umum yang biasa digunakan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Istilah ini merujuk pada sebidang lahan beserta tumbuhan di atasnya yang dimiliki oleh suatu komunitas adat. Meski ada perbedaan penyebutan di beberapa kelompok, seperti kobunt, kampunk temawank, atau kebun kelokak, namun apapun istilahnya Tembawang tetap memiliki arti sebidang lahan yang tanamannya dapat dimanfaatkan secara ekonomi, ekologi, serta adat budaya bagi sekelompok masyarakat. Pada Tembawang lazimnya terdapat berbagai jenis tumbuhan penghasil buah edibel, tidak terkecuali begitu juga dengan Tembawang yang terdapat di Desa Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Tembawang adalah salah satu bentuk kearifan lokal untuk mempertahankan batas tanah milik masyarakat, sekaligus menciptakan ekosistem yang menyerupai hutan alam dengan struktur dan komposisi jenis yang beragam mulai dari tumbuhan bawah sampai pohon. Tembawang merupakan sistem penggunaan lahan di masyarakat Suku Dayak, Kalimantan Barat dianggap sebagai ekosistem yang unik karena menyimpan nilai-nilai yang sangat tinggi. Tembawang tidak hanya sekedar memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai ekonomi dan nilai moral konservasi. Tembawang atau sering disebut sebagai agroforest tembawang adalah suatu bentuk sistem penggunaan lahan yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan, mulai dari pohon-pohon

besar berdiameter lebih dari 100 cm hingga tumbuhan bawah sejenis rumput-rumputan. Sistem ini dikelola dengan teknik-teknik tertentu sesuai dengan kearifan lokal mereka dan mengikuti aturan-aturan sosial sehingga membentuk keanekaragaman yang kompleks menyerupai ekosistem hutan alam.

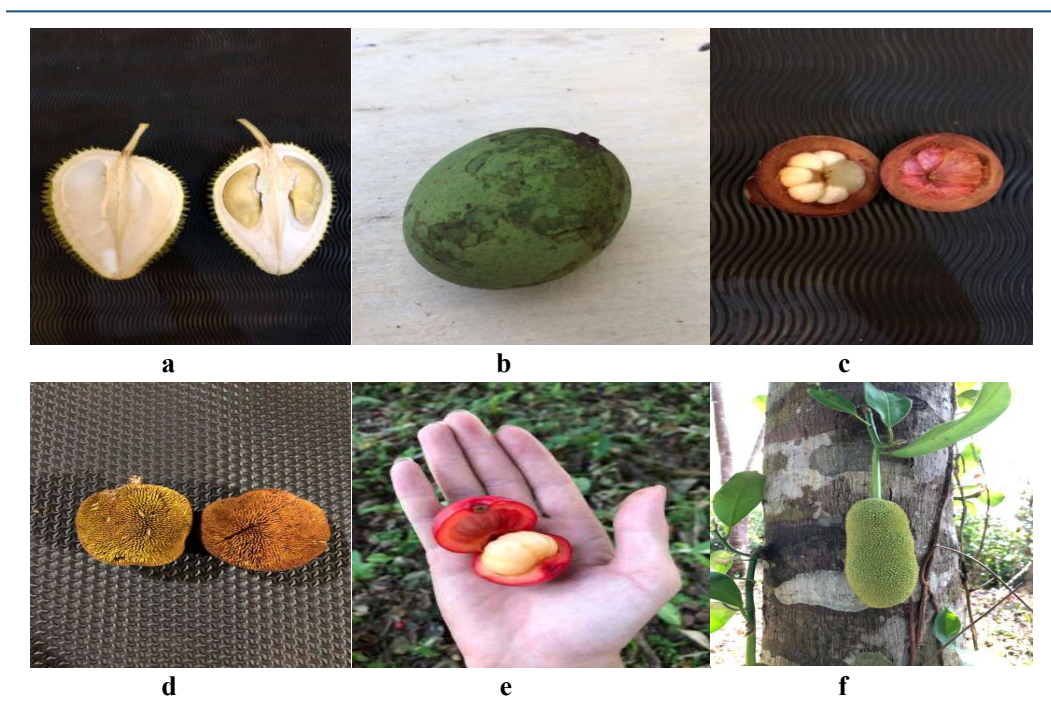
Masyarakat Kalimantan pada umumnya mengelola tumbuhan buah lokal pada suatu lahan yang disebut dengan istilah Tembawang, salah satunya adalah Tembawang Desa Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Pada Tembawang ini terdapat potensi tumbuhan penghasil buah edibel (buah yang dapat dikonsumsi). Meskipun terdapat potensi tumbuhan buah edibel, namun umumnya semakin berkurang jenis dan populasinya akibat kurangnya upaya budidaya dan semakin luasnya lahan yang dikonversi untuk berbagai kepentingan. Kelangkaan tanaman penghasil buah edibel juga disebabkan oleh umur berbuah yang relatif lama. Diversitas atau keanekaragaman jenis tumbuhan penghasil buah edibel menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk, struktur tubuh, warna, jumlah dan sifat lain dari tumbuhan tersebut di suatu daerah. Diversitas dapat dilihat dari adanya persamaan dan perbedaan ciri yang terdapat pada tumbuhan penghasil buah edibel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode jalur atau transek. Pada bagian kiri dan kanan jalur pengamatan, dilakukan eksplorasi. Arah dan panjang jalur dibuat sesuai dengan kondisi Tembawang, yaitu dengan membagi areal Tembawang menjadi dua bagian. Jalur pengamatan dibuat memotong Tembawang sebanyak satu jalur dengan panjang 400 m. Jalur membagi areal Tembawang menjadi dua, selanjutnya dilakukan eksplorasi tumbuhan buah edibel pada kiri-kanan jalur dengan radius 25 m, sehingga luas areal Tembawang 2 Ha.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui eksplorasi pada seluruh areal Tembawang Desa Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, ditemukan 6 (enam) jenis tumbuhan buah edibel pada areal agroforestri tembawang Desa Bedayan, yaitu Durian (*Durio zibethinus*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Manggis Rimak (*Garcinia mangostana* L), Mentawak (*Artocarpus lanceifolius*), Panau (*Garcinia forbesii*), dan Tebedak (*Artocarpus cempedens*).



Gambar 1. Jenis Buah Edibel di Areal Tembawang Desa Bedayan

Keterangan : a. *Durio zibethinus* Murr b. *Mangifera torquenda* Kosterm
c. *Garcinia xanthochymus*d. *Artocarpus lanceifoliuse*. *Garcinia forbesii*
f. *Artocarpus cempedens*

Tabel 1. Jenis, Pemanfaatan dan Kegunaan Buah Edibel

No	Jenis	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan dan Kegunaan
1	Durian	Daging Buah	Dikonsumsi langsung
		Daging Buah	Daging buah dipisahkan dari biji, dan diberi garam, disimpan dalam wadah tertutup selama 2-3 hari. Proses ini akan menghasilkan makanan fermentasi yang dalam bahasa setempat disebut dengan “tempoyak”.
		Daging Buah	Daging buah dapat diolah dengan cara dimasak dalam kuah dan diaduk selama $\pm$ 4 jam, setelah dingin dibungkus dengan daun pisang atau plastik atau disimpan pada wadah tertentu. Olahan daging buah durian ini menghasilkan dodol durian yang dalam bahasa setempat disebut “lempok”
		Batang Pohon	Batang pohon ditebang dan dijadikan sortimen, yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bangunan rumah.
		Biji	Biji durian biasanya direbus sampai lunak untuk dikonsumsi sebagai makanan ringan.
2	Kemantan	Daging Buah	Daging buah kemantan dikonsumsi secara langsung, setelah dikupas dan dicuci bersih.
3	Manggis Rimak	Daging Buah	Daging buah Manggis Rimak dikonsumsi secara langsung.
4	Mentawak	Daging Buah	Daging buah Mentawak dapat dikonsumsi secara langsung.
		Biji	Direbus sampai lunak, atau dapat juga digoreng tanpa minyak untuk dapat dikonsumsi.
5	Panau	Daging Buah	Daging buah dikonsumsi secara langsung.

6	Tebedak	Daging Buah	Daging buah dikonsumsi secara langsung.
		Daging Buah	Daging buah yang telah dipisahkan dari bijinya, dijemur sampai kering. Olahan ini menghasilkan makanan ringan yang berupa manisan kering.
		Buah tua sebelum matang	Buah Tebedak yang belum matang, dapat diolah menjadi sayuran dengan menambahkan rempah-rempah tertentu
		Biji	Biji buah Tebedak seringkali dimanfaatkan sebagai makanan ringan dengan cara direbus atau digoreng tanpa minyak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa pada Tembawang Bedayan terdapat 6 jenis tumbuhan buah edibel. Semua tumbuhan buah edibel yang terdapat pada lokasi penelitian, adalah pohon semuanya sengaja ditanam kecuali jenis Panau. Dilihat dari jumlah jenis, tumbuhan buah edibel pada areal agroforestri tembawang Desa Bedayan masih minim, tetapi hal ini dapat dimaklumi karena penanaman buah edibel tujuan utamanya bukan untuk nilai ekonomis, melainkan hanya untuk alternatif sumber pangan pada waktu tertentu dan juga karena faktor kebiasaan dan turun temurun yang sudah dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan cara pengelolaannya Tembawang Bedayan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dapat digolongkan sebagai agroforest tembawang pribadi, yaitu tembawang muda yang dimiliki secara perorangan (Soeharto, 2010). Tembawang model ini dalam pengelolaan sepenuhnya oleh pemilik, tidak terikat pada aturan masyarakat adat, sehingga seringkali dapat berpindah tangan kepemilikannya. Jenis jenis yang ditanam adalah yang paling disukai oleh pemilik dan tentu bibit yang tersedia.

Di dalam Tembawang Desa Bedayan tumbuh berbagai jenis tumbuhan penghasil pangan, penghasil karbohidrat dan tumbuhan obat. Berbagai jenis tumbuhan dengan tajuk berlapis-lapis mampu memberikan perlindungan terhadap

kesuburan tanah, baik melalui masukan bahan organik yang berasal dari seresah yang jatuh, maupun dari kemampuan menahan terpaan air hujan yang dapat merusak struktur tanah. Hal ini menunjukkan Tembawang mampu memberikan jasa pendukung sistem kehidupan yang berpengaruh positif terhadap sistem tata air yang ada di dalamnya.

Struktur kanopi pada Tembawang yang menyerupai hutan memungkinkan berbagai jenis satwa datang ke sistem ini, baik untuk mencari makan maupun bertempat tinggal. Dinamika pergerakan satwa dan cara mencari makannya secara tidak langsung dapat membantu penyerbukan dan pemencaran biji, pada akhirnya berperan dalam pengaturan sistem regenerasi tumbuhan. Pepohonan pada sistem tembawang mencapai umur puluhan tahun, memiliki potensi sangat besar dalam menyerap karbondioksida dari udara sehingga memiliki peranan dalam pengaturan iklim makro dan sekitarnya.

Areal kawasan berhutan di Indonesia maupun di Kalimantan Barat terlebih khusus di Kabupaten Sintang semakin berkurang luasannya, sehingga tentunya sangat mengancam keberadaan kelestarian tumbuhan yang tumbuh di dalamnya. Bahkan apabila keadaan ini terus berlangsung, maka dapat mengakibatkan musnahnya berbagai jenis tumbuhan pada kawasan berhutan termasuk pula jenis- tumbuhan buah Edibel, yang berfungsi

sebagai sumber pangan sekaligus sebagai sumber plasma nutfah. Tembawang adalah sebagai salah satu alternatif yang sudah teruji mampu berperan sebagai sebagai sumber pangan dan sekaligus sumber plasma nutfah.

Bagian tumbuhan buah edibel pada Tembawang Bedayan yang dimanfaatkan adalah daging buah dan biji. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah daging buah, yang dapat dikonsumsi langsung maupun dibuatkan olahan seperti dodol durian, yang dikenal dengan sebutan “lempok”, olahan makanan fermentasi yang disebut dengan “tempoyak” dan olahan berupa manisan kering. Biji buah biasanya dikonsumsi dengan cara terlebih dahulu direbus atau digoreng tanpa minyak (digonseng).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui eksplorasi pada seluruh areal Tembawang Bedayan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: ditemukan 6 (enam) jenis tumbuhan Buah Edibel yaitu Durian (*Durio zibethinus*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Manggis Rimak (*Garcinia mangostana* L), Mentawak (*Artocarpus lanceifolius*), Panau (*Garcinia forbesii*), dan Tebedak (*Artocarpus cempedens*). Tumbuhan buah edibel dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara langsung dikonsumsi, terutama daging buah dan bijinya, selain itu, dimanfaatkan juga menja dimakanan olahan khas Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Wibowo Rafdinal dan Siti Ifadatin. (2019). Pemanfaatan buah edibel oleh suku dayak bakati di hutan tembawang desa tirta kencana kecamatan bengkayang kabupaten bengkayang. Jurnal. Protobiont Volume 8 Nomor 8 Halaman 95-100.
- Ardiansyah DT, Medi Hendra dan Dwi Susanto. (2018). Etnobotani buah edibel pada masyarakat dayak tahol di kabupaten malinau kalimantan utara. Jurnal. Bioprospek. Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Forda. (2011). Potensi tengkawang di lahan masyarakat lokal kalimantan barat. Brief Info. Nomor 4, November 2011 Halaman 1 – 2. Diterbitkan Forestry Research and Development Ministry of Forestry dan International Tropical Timber Organization.
- Heronimus, 2010. Inventarisasi tumbuhan buah edibel di tembawang desa jangkang dan semubat kecamatan jangkang kabupaten sanggau. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Soeharto, B. 2010. Tembawang bukan sekedar sistem agroforestri. Word Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia. Volume 3 Nomor 3, Desember 2010.